

Hubungan Perilaku Perawat Dengan Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Klien Halusinasi
Pendengaran di RS Jiwa di Kota Palembang

The Relationship between Nurses' Behaviour and the Implementation of Group Activity
Therapy for Auditory Hallucination Clients in Mental Hospitals in Palembang City

¹Leny Joice Sianturi, ²Ria Dila, ³Dwi Apriani, ⁴Tri Febrianti
¹²³⁴Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya
Email : lenyjsianturi84@gmail.com

Submisi: 28 Januari 2022 ; penerimaan: 25 Februari 2022; publikasi : 28 Februari 2022

Abstrak

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan terapi modalitas keperawatan untuk ditujukan pada kelompok klien dengan masalah yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Peningkatan kemampuan perawat dalam melaksanakan TAK dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau pendidikan keperawatan berkelanjutan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Metode penelitian menggunakan penelitian analitik kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan tehnik purposive sampling yaitu perawat yang bertugas di ruangan rawat inap di RS Jiwa di Kota Palembang. sampel berjumlah 30 orang. Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan TAK , ini sesuai dengan uji chi square dengan $p(0,047) < \alpha(0,05)$, dan didapat juga hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan TAK berdasarkan uji *chi square* dengan $p(0,023) < \alpha(0,05)$. Selain itu didapatkan juga adanya hubungan antara tindakan perawat dengan pelaksanaan TAK berdasarkan uji *chi square* $p(0,011) < \alpha(0,05)$.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan pelaksanaan TAK

Abstract

Group activity therapy (GAT) is a nursing modality therapy aimed at groups of clients with similar problems. Activities are used as therapy, and groups are used as targets of care. Improving nurses' ability to implement TAK can be obtained through formal education or continuing nursing education. The study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and actions of nurses with the implementation of group activity therapy in hallucination clients. group activity therapy on auditory hallucination clients. The research method used quantitative analytical research. Samples were taken using purposive sampling technique, namely nurses who served in the inpatient room at the Mental Hospital in Palembang City. 30 people were sampled. In this study, it was found that there was a relationship between nurses' knowledge and the implementation of GAT, this was in accordance with the chi square test with $p(0.047) < \alpha(0.05)$, and there was also a relationship between nurses' attitudes and the implementation of GAT based on the chi square test with $p(0.023) < \alpha(0.05)$. In addition, it was also found that there was a relationship between nurse actions and the implementation of GAT based on the chi square test $p(0.011) < \alpha(0.05)$.

Keywords: Knowledge, Attitude, Action and implementation of GAT

Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah kondisi jiwa seseorang yang terus tumbuh berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam mengendalikan diri serta terbatas dari stress yang serius (Rosdahi,1999 dalam Kusumawati dan Hartono, 2010). Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas penderita, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apa pun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga, dan masyarakat. Gangguan jiwa dalam berbagai bentuk adalah penyakit yang sering dijumpai pada semua lapisan masyarakat. Penyakit ini dialami oleh siapa saja, bukan hanya mereka yang mapan. Prevalensi gangguan jiwa di negara sedang berkembang dan negara maju relatif sama (Nenk, 2010). Skizofrenia merupakan salah satu penyakit jiwa yang ada di Indonesia. Skizofrenia menunjukkan gejala tidak umum. Gangguan skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi, dan berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial (Isaacs, 2004). Di Indonesia, skizofrenia termasuk gangguan jiwa berat yang terbanyak penderitanya. Kementerian Kesehatan lewat Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 mencatat, penderita gangguan jiwa berat 0,46 persen dari populasi nasional (Permanasari dan Tunggal, 2010).

Pasien Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2006 hingga 2007 terjadi peningkatan pasien RSJ Mataram sebesar 17,21 persen untuk pasien rawat jalan dan 22,93 persen pasien rawat inap. Total kunjungan pasien yang mengalami gangguan mental emosional di

RSJ Mataram dalam tahun 2007 itu mencapai 9.206 kunjungan, sebanyak 48,29 persen diantaranya merupakan kelompok usia produktif yakni 25 - 44 tahun. Saat ini, rata-rata kunjungan pasien RSJ Mataram mencapai 30 - 50 orang/hari untuk pasien rawat jalan dan 30 - 40 orang pasien rawat inap, bahkan dapat mencapai 70 orang dari kapasitas tampung tempat tidur aktif sebanyak 90 unit dari total kapasitas tampung 120 unit (TMA, Ant, 2008). Salah satu penyakit gangguan jiwa yang menyebabkan klien mengalami skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi adalah persepsi sensori yang keliru dan melibatkan panca indera; dalam skizoprenia, halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang paling banyak terjadi (Isaacs,2004). Dari hasil penelitian Arum, Agus, dan Kartinah (2004) dengan judul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Surakarta, menyatakan bahwa analisis yang dilakukan dari sekelompok responden yang berjumlah masing-masing 30 pasien rata-rata nilai pada kelompok kontrol adalah 25,4 yang menunjukkan tingkat kemampuan komunikasi pasien sedang dan pada kelompok intervensi adalah 34,7 yang menunjukkan tingkat komunikasi pasien baik. Hal tersebut secara kualitatif menunjukkan perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi pasien antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 9,30. Hasil ini sejalan dengan pendapat Stuart dan Laraia (2001) bahwa tujuan TAK adalah memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan. Untuk mengurangi bertambahnya jumlah pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap pada sebuah rumah sakit, diperlukan peran serta berbagai profesi, diantaranya adalah profesi keperawatan dengan berbagai programnya. Salah satu program dalam pemberian terapi keperawatan untuk mendukung tingkat kesembuhan klien adalah Terapi Aktifitas Kelompok (TAK). Jenis TAK yang diterapkan pada pasien

dengan gangguan jiwa bermacam-macam sesuai dengan masalah yang dialami pasien.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian analitik kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik

purposive sampling yaitu perawat yang bertugas di ruangan rawat inap di RS Jiwa di Kota Palembang yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tgl 3 Januari – 20 Januari 2022. Data disajikan dengan mendistribusikan melalui analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi dan frekuensi untuk untuk variable pengetahuan, sikap, tindakan, dan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran..

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan perawat di RS Jiwa di Kota Palembang

No.	Pengetahuan Perawat	Jumlah	
		F	%
1	Baik	19	63,3
2	Kurang	11	36,7
	Jumlah	30	100

Dari tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden di Rs. Dr. Ernaldi Bahar Palembang menunjukkan bahwa ada 19 orang (63,3 %) berpengetahuan baik tentang terapi aktivitas kelompok:

stimulasi persepsi dan yang berpengetahuan kurang tentang terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi ada 11 orang (36,7 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap perawat di RS Jiwa di Kota Palembang

No.	Sikap Perawat	Jumlah	
		F	%
1	Positif	17	56,7
2	Negatif	13	43,3
	Jumlah	30	100

Dari tabel 2. Distribusi frekuensi sikap responden di RS Jiwa di Kota Palembang menunjukkan bahwa ada 17 orang (56,7 %) bersikap positif tentang terapi aktivitas

kelompok: stimulasi persepsi dan yang bersikap negatif tentang terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi ada 13 orang (43,3 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan perawat di RS Jiwa di Kota Palembang

No.	Tindakan Perawat	Jumlah	
		F	%
1	Baik	16	53,3
2	Kurang	14	46,7
	Jumlah	30	100

Dari tabel 3. Distribusi frekuensi tindakan responden di RS Jiwa di Kota Palembang menunjukkan bahwa ada 16 orang (53,3 %) tindakan baik tentang terapi aktivitas

kelompok: stimulasi persepsi dan yang tindakan kurang tentang terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi ada 14 orang (46,7%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan TAK perawat RS Jiwa di Kota Palembang

No.	Pelaksanaan Perawat	Jumlah	
		f	%
1	Baik	19	63,3
2	Kurang	11	36,7
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4. Distribusi frekuensi pelaksanaan responden di RS Jiwa di Kota Palembang menunjukkan bahwa ada 19 orang (63,3 %) yang melaksanakan terapi

aktivitas kelompok dengan baik dan yang melaksanakan terapi aktivitas kelompok dengan kurang ada 11 orang (36,7 %).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran, maka perlu dijelaskan bahwa pengetahuan responden dibagi menjadi dua bagian yaitu pengetahuan baik dan kurang. Dikatakan baik jika responden menjawab dengan benar \geq mean, dan dikatakan kurang jika responden menjawab dengan benar $<$ mean. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 19 responden dengan pengetahuan

perawat baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 15 orang (78,9 %) dan ada 4 (21,1 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang baik. Sedangkan proporsi dari 11 responden dengan pengetahuan perawat kurang baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 4 orang (36,4 %) dan ada 7 (63,6 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Dengan *p value* $<0,05$ sebesar 0,047 dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran Tahun 2022

No	Pengetahuan	Pelaksanaan TAK				Total		Kemaknaan P. Value
		Baik		Kurang		N	%	
		N	%	N	%			
1	Baik	15	78,9	4	21,1	19	100	0,047
2	Kurang	4	36,4	7	63,6	11	100	
	Jumlah	19		11		30		

Dari hasil perhitungan uji *Chi-square* pada tabel 5. di atas, diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel sikap perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran, maka perlu dijelaskan bahwa tindakan responden dibagi menjadi dua bagian yaitu sikap positif dan negatif. Dikatakan positif jika responden menjawab dengan benar \geq mean, dan dikatakan negatif jika responden menjawab dengan benar $<$ mean. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 17 responden dengan sikap perawat positif yang pelaksanaan terapi aktivitas

dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran dikarenakan *p value* $<0,05$ sebesar 0,047.

kelompoknya baik ada 14 orang (82,4 %) dan ada 3 (17,6 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang baik. Sedangkan proporsi dari 13 responden dengan sikap perawat negatif yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 5 orang (38,5 %) dan ada 8 (61,5 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Dengan *p value* $<0,05$ sebesar 0,023 dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 6. Hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran Tahun 2022

No	Sikap	Pelaksanaan TAK				Total		Kemaknaan P. Value
		Baik		Kurang		N	%	
		N	%	N	%			0,023
1	Positif	14	82,4	3	17,6	17	100	
2	Negatif	5	38,5	8	61,5	13	100	
	Jumlah	19		11		30		

Dari hasil perhitungan uji *Chi-square* pada tabel 6. di atas, diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan pelaksanaan terapi

Hubungan antara tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran, maka perlu dijelaskan bahwa tindakan responden dibagi menjadi dua bagian yaitu pengetahuan baik dan kurang. Dikatakan baik jika responden menjawab dengan benar \geq mean, dan dikatakan kurang jika responden menjawab dengan benar $<$ mean. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 16 responden

aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran dikarenakan *p value* $<0,05$ sebesar 0,023.

dengan tindakan baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 14 orang (87,5 %) dan ada 2 (12,5 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang. Sedangkan proporsi dari 14 responden dengan tindakan kurang yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 5 orang (35,7 %) dan ada 9 (64,3 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Dengan *p value* $<0,05$ sebesar 0,011 dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 7. Hubungan antara tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran Tahun 2022

No	Tindakan	Pelaksanaan TAK				Total		Kemaknaan P. Value
		Baik		Kurang		N	%	
		N	%	N	%			
1	Baik	14	87,5	2	12,5	16	100	0,011
2	Kurang	5	35,7	9	64,3	14	100	
Jumlah		19		11		30		

Tabel 7 Dari hasil perhitungan uji *Chi-square*, diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan perawat dengan pelaksanaan

terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran dikarenakan *p value* <0,05 sebesar 0,011

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh proporsi dari 19 responden dengan pengetahuan perawat baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 15 orang (78,9 %) dan ada 4 (21,1 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang baik. Sedangkan proporsi dari 11 responden dengan pengetahuan perawat kurang baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 4 orang (36,4 %) dan ada 7 (63,6 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Berdasarkan uji statistik dengan analisa *Chi – square* diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,047, ini berarti Ho ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mirta (2010), bahwa keluarga yang berpengetahuan baik tentang pencegahan gangguan jiwa maka resiko terjadinya gangguan jiwa pada anggota keluarga akan dapat diminimalkan.

Sikap perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh proporsi dari 17 responden dengan sikap perawat positif yang pelaksanaan terapi aktivitas

kelompoknya baik ada 14 orang (82,4 %) dan ada 3 (17,6 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang baik. Sedangkan proporsi dari 13 responden dengan sikap perawat negatif yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 5 orang (38,5 %) dan ada 8 (61,5 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Berdasarkan uji statistik dengan analisa *Chi – square* diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,023, ini berarti Ho ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirta (2010), bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih sedikit anggota keluarganya yang terkena gangguan jiwa dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif. Adanya sikap yang negatif akan menimbulkan respon yang berbeda terhadap pencegahan gangguan jiwa.

Tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh proporsi dari 16 responden dengan tindakan baik yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 14 orang (87,5 %) dan ada 2 (12,5 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya yang kurang. Sedangkan proporsi dari 14 responden

dengan tindakan kurang yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya baik ada 5 orang (35,7 %) dan ada 9 (64,3 %) responden yang pelaksanaan terapi aktivitas kelompoknya kurang baik. Berdasarkan uji statistik dengan analisa *Chi – square* diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,011, ini berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirta (2010) yang menunjukkan bahwa sebagian tindakan responden dalam kaitannya dengan upaya pencegahan gangguan jiwa sangat mendukung terhadap angka kejadian gangguan jiwa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahuinya hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rs. Ernaldi Bahar Palembang tahun 2022. Berdasarkan uji statistik dengan analisa *Chi – square* diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,047, ini berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rs. Ernaldi Bahar Palembang tahun 2022. Diketahuinya hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rumah sakit Jiwa di Kota Palembang. Berdasarkan uji statistik dengan analisa *Chi – square* diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,023, ini berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rumah sakit Jiwa di Kota Palembang. Diketahuinya hubungan antara tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rumah sakit Jiwa di Kota Palembang. Berdasarkan uji statistik dengan analisa

Chi – square diperoleh *p value* < 0,05 sebesar 0,011, ini berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara tindakan perawat dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi pendengaran di Rumah sakit Jiwa di Kota Palembang

Saran

Rumah sakit Jiwa di Kota Palembang diharapkan perawat senantiasa mempertahankan dan berusaha meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok., Dan diharapkan perawat melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok sampai selesai sesuai dengan masing-masing sesi Terapi Aktivitas Kelompok. Bagi Peneliti Lain. Hendaknya penelitian ini lebih dikembangkan dengan populasi penelitian yang lebih besar dan variabel penelitian yang lebih banyak serta desain penelitian yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

RS tempat penelitian di Palembang yang telah memberikan kesempatan penulis melaksanakan penelitian.

Referensi

- Damaiyanti, M, 2008, *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*, Refika Aditama, Bandung
- Farida, K, & Hartono, Y, 2010, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Salemba Medika, Jakarta
- Fitria, N, 2010, *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP) untuk 7 Diagnosis Keperawatan Jiwa Berat bagi*

- Program S-1 Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Hawari, D, 2001, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Cetakan I, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Hidayat, A. A. A, 2007, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika, Jakarta
- Hidayat, A. A. A, 2008, *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta
- Irani, M. N, 2010, *Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Keluarga dengan Pasien Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010*, Akademi Keperawatan Kesdam II/ Sriwijaya, Palembang
- Isaacs, A, 2004, *Keperawatan Kesehatan Jiwa & Psikiatrik*, Cetakan I, EGC, Jakarta
- Keliat, B. A & Akemat, 2004, *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*, EGC, Jakarta
- Lok, 2009, Terjadi Pembiaran terhadap Penderita Gangguan Jiwa, <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/06/01/19150043/terjadi.pembiaran.terhadap.penderita.gangguan.jiwa> (diakses 8 Maret 2011)
- Machfoedz, I, 2007, *Metode Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*, Fitramaya, Yogyakarta
- Nenk, 2010, Penderita Gangguan Jiwa Juga Manusia, <http://www.lenterabiru.com/2010/01/penderita-gangguan-jiwa-juga-manusia.htm> (diakses 8 Maret 2011)
- Nevid, J. S, Rathus, S. A, & Greene, B, 2005, *Psikologi Abnormal*, Erlangga, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Renika Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, S, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Permanasari & Tunggal, 2010, Bicara Tentang Jiwa Terpecah, <http://health.kompas.com/read/2010/10/05/07092282/Bicara.tentang.Jiwa.Terpecah> (diakses 8 Maret 2011)
- Prasetyo, B & Jannah, L. M, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta
- Pratiwi, A, dkk, 2004, *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Semarang